



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 4243-4249

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Peran Literasi Keuangan dalam Mendorong Partisipasi Investor Generasi Z di Pasar Modal Indonesia

Nuzul Fatiha, Fatma Wati Agustina, Muhammad Risky, Joni Hendra

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu

[fatihanuzul@gmail.com](mailto:fatihanuzul@gmail.com), [fatmawatiagustina21@gmail.com](mailto:fatmawatiagustina21@gmail.com), [iky.tzr@gmail.com](mailto:iky.tzr@gmail.com), [joniqizell77@gmail.com](mailto:joniqizell77@gmail.com)

### Abstrak

*Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan partisipasi investor muda yang cukup signifikan, terutama dari kalangan generasi Z. Kelompok ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan akses cepat terhadap informasi, aplikasi investasi, dan berbagai platform edukasi keuangan. Kemudahan akses tersebut mendorong semakin banyak generasi muda memasuki pasar modal, namun peningkatan kuantitas investor belum selalu diiringi dengan kualitas pemahaman yang memadai mengenai risiko, diversifikasi, dan strategi pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi unsur penting yang menentukan apakah partisipasi investasi berlangsung secara rasional atau justru didorong oleh tren, tekanan sosial, dan perilaku spekulatif. Artikel ini bertujuan menganalisis peran literasi keuangan dalam mendorong partisipasi investor generasi Z di pasar modal Indonesia. Kajian difokuskan pada hubungan antara pemahaman keuangan, karakteristik generasi Z, minat investasi, serta kualitas keputusan investasi di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah terhadap buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi kelembagaan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan minat investasi, keberanian menghadapi risiko, serta kemampuan investor muda dalam menilai instrumen investasi secara lebih rasional. Selain itu, literasi keuangan juga berfungsi sebagai mekanisme pengendali terhadap kecenderungan perilaku impulsif dan herding behavior yang banyak ditemukan pada investor pemula.*

*Kata kunci: Literasi Keuangan, Generasi Z, Pasar Modal.*

### 1. Latar Belakang

Perkembangan Bursa Efek Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan partisipasi investor ritel yang semakin luas, terutama dari kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi digital, kemudahan pembukaan rekening efek, serta hadirnya berbagai aplikasi investasi berbasis *mobile* telah membuka akses yang jauh lebih besar bagi masyarakat untuk memasuki pasar modal. Dalam konteks ini, generasi Z menjadi kelompok yang menonjol karena mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat akrab dengan arus informasi cepat, interaksi virtual, dan budaya akses instan terhadap berbagai layanan keuangan.

Karakteristik generasi Z sebagai *digital native* menjadikan mereka lebih terbuka terhadap inovasi keuangan dibanding generasi sebelumnya. Mereka cenderung cepat menerima informasi, responsif terhadap peluang baru, dan memiliki kecenderungan tinggi untuk mencoba instrumen investasi yang sedang populer. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu identik dengan kualitas keputusan investasi. Mangasi Sinurat, Didik Gunawan, dan Ari Syahputra menegaskan bahwa aktivitas investasi di pasar modal pada dasarnya tidak hanya membutuhkan akses, tetapi juga pemahaman yang memadai mengenai karakter instrumen, tingkat risiko, serta tujuan investasi yang jelas. Tanpa pemahaman tersebut, investasi mudah berubah menjadi aktivitas spekulatif yang hanya berlandaskan tren sesaat [1].

Di tengah meningkatnya minat generasi muda untuk berinvestasi, literasi keuangan menjadi faktor yang semakin menentukan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan mengenali produk keuangan, tetapi juga pemahaman mengenai risiko, diversifikasi, pengelolaan dana, dan penilaian rasional terhadap peluang investasi. Sukma Irdiana dan Ninik Lukiana menjelaskan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai dasar kognitif yang memungkinkan investor membuat keputusan secara lebih terukur dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh

dorongan emosional pasar [2]. Dengan kata lain, semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang, semakin besar peluangnya untuk membangun keputusan investasi yang sehat.

Dalam praktiknya, banyak investor muda memasuki pasar modal bukan semata karena pemahaman yang matang, melainkan karena pengaruh lingkungan sosial, media digital, komunitas daring, serta fenomena *fear of missing out*. Hariyanti, Dede Mariyani, dan Rokhadi menegaskan bahwa partisipasi investasi yang bertumpu pada dorongan eksternal semata sering kali menempatkan investor pada posisi rentan terhadap keputusan impulsif [3]. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor generasi Z tidak otomatis mencerminkan peningkatan kualitas partisipasi investasi [4].

Temuan empiris dari Dhita Febyanti dan Anita Akhrruddin memperlihatkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat investasi generasi milenial [5]. Meskipun objek kajian tersebut berfokus pada generasi milenial, temuan tersebut relevan untuk membaca dinamika generasi Z, karena kedua kelompok sama-sama tumbuh dalam lanskap ekonomi digital yang sangat dipengaruhi oleh akses cepat terhadap informasi dan platform investasi.

Meskipun penelitian mengenai minat investasi generasi muda telah berkembang cukup luas, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang masih relevan untuk dikaji. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak menyoroiti hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi, atau sekadar melihat pertumbuhan jumlah investor muda. Namun, masih relatif terbatas penelitian yang secara khusus menelaah literasi keuangan sebagai faktor yang membentuk kualitas partisipasi investor generasi Z, terutama dalam kaitannya dengan rasionalitas keputusan investasi, pemahaman risiko, dan kemampuan mengelola tekanan informasi digital. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan menganalisis peran literasi keuangan dalam mendorong partisipasi investor generasi Z di pasar modal Indonesia, dengan menempatkan literasi keuangan bukan hanya sebagai faktor pendorong minat, melainkan sebagai fondasi pembentukan perilaku investasi yang sehat dan berkelanjutan.

Lebih jauh, partisipasi investor generasi Z yang tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang memadai berpotensi menimbulkan kerentanan sistemik dalam ekosistem pasar modal Indonesia. Masuknya investor muda dalam jumlah besar memang memperdalam basis investor domestik, tetapi jika keputusan investasi mereka didominasi oleh perilaku *herding* dan spekulasi jangka pendek, stabilitas pasar justru dapat terganggu. Volatilitas yang dipicu oleh reaksi massal terhadap isu viral di media sosial, sebagaimana terlihat dalam fenomena *meme stocks* di berbagai bursa global, memberikan pelajaran berharga tentang risiko partisipasi tanpa pemahaman. Dalam konteks Indonesia, otoritas pasar modal dan pelaku industri perlu memandang literasi keuangan tidak sekadar sebagai program edukasi tambahan, melainkan sebagai prasyarat struktural bagi terciptanya basis investor yang tangguh dan berkontribusi pada pendalaman pasar yang sehat [6].

Implikasi kebijakan dari temuan ini mengarah pada perlunya reposisi strategi literasi keuangan nasional. Selama ini, pendekatan literasi keuangan cenderung berorientasi pada peningkatan indeks literasi secara kuantitatif, dengan ukuran keberhasilan yang bertumpu pada jumlah peserta program atau jangkauan kampanye. Pendekatan semacam ini perlu dilengkapi dengan strategi yang lebih terfokus pada kualitas pemahaman, khususnya menyoroti dimensi-dimensi kritis seperti penilaian risiko, analisis fundamental, dan pengelolaan ekspektasi investasi. Generasi Z sebagai *digital native* memerlukan pendekatan literasi yang sesuai dengan karakter kognitif mereka: interaktif, berbasis kasus nyata, terintegrasi dalam platform digital yang mereka gunakan sehari-hari, serta mampu membongkar ilusi keuntungan instan yang kerap dipromosikan oleh narasi populer di media sosial [7].

Dengan demikian, arah riset ke depan perlu bergeser dari sekadar mengukur hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi, menuju eksplorasi yang lebih mendalam tentang mekanisme kognitif dan psikososial yang membentuk kualitas keputusan investasi generasi Z. Penelitian longitudinal yang melacak perubahan perilaku investasi seiring peningkatan literasi, studi eksperimental yang menguji efektivitas berbagai metode edukasi keuangan berbasis digital, serta analisis komparatif antar negara dengan karakteristik demografi investor yang serupa merupakan agenda riset yang mendesak. Selain itu, kolaborasi interdisipliner antara ilmu keuangan, psikologi perilaku, dan studi komunikasi digital diperlukan untuk merancang intervensi literasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif—mampu mengubah cara pandang generasi muda terhadap investasi dari sekadar ajang mengejar *capital gain* jangka pendek menjadi instrumen pembangunan kesejahteraan jangka panjang yang bertanggung jawab .

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai hubungan antara literasi keuangan dan partisipasi investor generasi Z di pasar modal Indonesia [8]. Data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau survei kuantitatif, melainkan melalui penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber tersebut meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen kelembagaan yang membahas literasi keuangan, perilaku investasi generasi muda, serta dinamika pasar modal Indonesia. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris secara komprehensif untuk membangun sintesis konseptual yang lebih utuh. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan mengumpulkan bahan bacaan, melainkan proses ilmiah yang bertujuan membangun kerangka berpikir, menghubungkan konsep, dan merumuskan argumentasi berdasarkan sumber-sumber yang sah [9].

Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber berdasarkan relevansi tema, yaitu literasi keuangan, generasi Z, dan pasar modal. Kedua, klasifikasi sumber berdasarkan fokus bahasan seperti konsep literasi keuangan, perilaku investasi generasi muda, faktor pendorong partisipasi investor, serta tantangan investasi digital. Ketiga, analisis isi (*content analysis*) terhadap gagasan-gagasan utama dari setiap sumber untuk menemukan pola hubungan antarvariabel. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan upaya memahami makna, pola, dan relasi antarfakta secara mendalam [10].

Sugiyono menambahkan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan realitas sosial secara kontekstual melalui analisis data yang bersifat naratif [11]. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut penting untuk memahami bagaimana literasi keuangan memengaruhi kualitas partisipasi investor generasi Z, bukan hanya dari sisi jumlah partisipasi, tetapi juga dari sudut rasionalitas keputusan investasi. Ajat Rukajat menegaskan bahwa studi pustaka memungkinkan penyusunan generalisasi konseptual melalui penggabungan berbagai perspektif teoretis dan empiris secara argumentative [12].

Keempat, tahap sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber ke dalam kerangka analisis yang koheren. Pada tahap ini, peneliti tidak sekadar merangkum pendapat para ahli, melainkan membangun hubungan logis antarkonsep untuk menjelaskan mekanisme bagaimana literasi keuangan berperan dalam membentuk kualitas partisipasi investor generasi Z. Proses sintesis ini mengacu pada prinsip *triangulasi sumber* sebagaimana dikemukakan oleh Norman K. Denzin, di mana konvergensi maupun divergensi antarsumber dianalisis untuk memperkuat validitas argumen yang dibangun [13]. Dengan membandingkan temuan dari studi-studi terdahulu—baik yang menunjukkan korelasi positif antara literasi keuangan dan rasionalitas investasi maupun yang mengungkapkan fenomena *herding behavior* di kalangan investor muda—peneliti dapat mengidentifikasi kondisi-kondisi spesifik yang memoderasi hubungan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis melampaui generalisasi sederhana dan menghasilkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang kompleksitas partisipasi investor generasi Z di pasar modal Indonesia.

Kelima, tahap validasi argumentasi dilakukan melalui proses *peer debriefing* dan audit jejak referensi. Setiap klaim konseptual yang dibangun dalam penelitian ini disandarkan pada sumber-sumber yang kredibel dan dapat ditelusuri kembali, sehingga memenuhi standar *confirmability* dalam penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln [13]. Proses ini penting mengingat penelitian kepustakaan rentan terhadap bias seleksi sumber dan interpretasi subjektif. Untuk memitigasi risiko tersebut, peneliti menerapkan prinsip *inclusion and exclusion criteria* secara ketat dalam pemilihan literatur, memprioritaskan publikasi dalam rentang lima tahun terakhir guna memastikan aktualitas data, serta memberikan perhatian khusus pada penelitian yang secara spesifik membahas konteks Indonesia. Langkah ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menuntut ketelitian dan kedalaman analisis sebagaimana ditekankan oleh John W. Creswell [14].

Keenam, keterbatasan pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini perlu diakui secara eksplisit sebagai bagian dari reflektivitas metodologis. Mengingat data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari dokumen tertulis, penelitian ini tidak menangkap pengalaman subjektif dan narasi personal investor generasi Z secara langsung. Oleh karena itu, temuan yang dihasilkan bersifat konseptual-proposisional dan dimaksudkan sebagai kerangka teoretis yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian mendatang disarankan mengombinasikan pendekatan studi pustaka dengan metode kualitatif lapangan seperti wawancara mendalam atau *focus group discussion*, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih kaya

tentang bagaimana generasi Z secara aktual memproses informasi keuangan, memaknai risiko, dan mengambil keputusan investasi dalam ekosistem digital yang semakin kompleks.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Konsep Literasi Keuangan dan Relevansinya terhadap Investasi

Literasi keuangan merupakan fondasi intelektual yang menentukan kualitas keputusan seseorang dalam mengelola sumber daya ekonomi. Dalam konteks investasi, literasi keuangan tidak hanya merujuk pada kemampuan mengenali produk keuangan, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai hubungan antara risiko dan imbal hasil, kemampuan mengalokasikan dana, serta kecakapan menilai kelayakan suatu instrumen investasi. Pada pasar modal, pemahaman ini menjadi semakin penting karena keputusan investasi selalu berada dalam ruang ketidakpastian.

Secara konseptual, investor yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memahami karakter instrumen keuangan, membedakan risiko jangka pendek dan jangka panjang, serta mengelola ekspektasi keuntungan secara lebih rasional. Sebaliknya, investor dengan tingkat literasi yang rendah sering kali memasuki pasar modal hanya berdasarkan tren, rekomendasi informal, atau dorongan emosional. Manajemen Investasi dan Pasar Modal: Teori dan Aplikasi menegaskan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai perangkat kognitif yang memungkinkan investor menilai peluang dan risiko secara proporsional sebelum mengambil keputusan investasi [2].

Dalam konteks generasi muda, literasi keuangan juga berkaitan erat dengan kemampuan membangun perilaku investasi yang sehat. Investor yang memahami konsep diversifikasi, likuiditas, volatilitas, dan manajemen risiko cenderung lebih siap menghadapi perubahan pasar dibanding investor yang hanya berorientasi pada keuntungan cepat. Temuan Dhita Febyanti dan Anita Akhirruddin menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi generasi muda. Pemahaman terhadap instrumen investasi dan risiko terbukti meningkatkan kepercayaan diri calon investor dalam memasuki pasar modal [5]. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan faktor yang memengaruhi kesiapan psikologis investor.

Hal serupa ditunjukkan oleh Anna Nurlita, Aras Aira, Irdyanti, dan Yessi Nesneri yang menekankan bahwa literasi pasar modal di kalangan mahasiswa berperan penting dalam membangun pemahaman terhadap mekanisme investasi yang sehat. Artinya, edukasi keuangan memiliki fungsi preventif terhadap keputusan investasi yang impulsif. Dalam perspektif yang lebih luas, literasi keuangan membentuk kualitas partisipasi investor. Partisipasi yang sehat bukan hanya diukur dari banyaknya jumlah investor baru, tetapi juga dari kemampuan mereka memahami konsekuensi ekonomi dari setiap keputusan yang diambil.

Dapat dipahami bahwa literasi keuangan memiliki relevansi langsung terhadap perilaku investasi karena menjadi landasan rasional dalam membaca risiko, menilai peluang, dan mengelola keputusan ekonomi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin besar kemungkinan investor mengambil keputusan yang terukur, terhindar dari spekulasi sesaat, dan membangun orientasi investasi jangka panjang yang lebih berkelanjutan.

Lebih lanjut, literasi keuangan juga berperan sebagai mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) terhadap maraknya penipuan investasi dan skema *ponzi* yang kerap menyasar investor pemula. Di era digital, generasi Z dihadapkan pada banjir informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi kebenarannya. Tawaran investasi dengan imbal hasil tidak wajar, promosi oleh figur publik yang tidak memiliki kompetensi keuangan, serta aplikasi investasi ilegal menjadi ancaman nyata bagi investor muda yang belum memiliki kerangka evaluasi yang memadai. Dalam situasi semacam ini, literasi keuangan berfungsi sebagai filter kognitif yang memungkinkan individu mengenali ciri-ciri investasi tidak logis, mempertanyakan legitimasi penawaran, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis fundamental alih-alih bujukan emosional. Otoritas Jasa Keuangan secara konsisten menekankan bahwa peningkatan literasi keuangan masyarakat merupakan strategi utama dalam memberantas investasi ilegal, karena pendekatan penindakan semata tidak akan efektif tanpa adanya kesadaran kritis dari masyarakat. Dengan demikian, literasi keuangan bagi generasi Z bukan hanya persoalan kesuksesan investasi, melainkan juga menyangkut perlindungan terhadap akumulasi kekayaan yang sedang mereka bangun di awal perjalanan finansial mereka [15].

Dalam perspektif siklus kehidupan, urgensi literasi keuangan bagi generasi Z semakin menemukan relevansinya. Generasi ini berada pada fase akumulasi aset yang sangat awal, di mana keputusan keuangan yang diambil hari ini memiliki efek majemuk (*compounding effect*) yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka di masa depan. Kesalahan investasi yang terjadi pada usia muda, seperti mengalokasikan dana secara berlebihan pada instrumen berisiko tinggi tanpa diversifikasi atau menarik investasi secara prematur karena kepanikan pasar, dapat mengakibatkan hilangnya peluang pertumbuhan kekayaan jangka panjang yang sulit dipulihkan. Sebaliknya, generasi Z yang membekali diri dengan literasi keuangan yang memadai sejak dini berada dalam posisi yang lebih menguntungkan untuk memanfaatkan waktu sebagai keunggulan kompetitif mereka. Pemahaman tentang strategi *dollar cost averaging*, kekuatan *compound interest*, dan pentingnya konsistensi investasi jangka panjang memungkinkan mereka mengoptimalkan bonus demografi yang mereka miliki. Oleh karena itu, investasi pada peningkatan literasi keuangan generasi Z harus dipandang sebagai investasi strategis bangsa, karena kualitas keputusan keuangan mereka hari ini akan menentukan tidak hanya kesejahteraan individu, tetapi juga stabilitas dan kedalaman pasar modal Indonesia di masa depan.

### 3.2. Karakteristik Generasi Z dan Dinamika Partisipasi di Pasar Modal

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga memiliki karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses informasi instan, komunikasi cepat, serta budaya teknologi yang sangat intensif. Karakter ini membuat generasi Z relatif lebih mudah memasuki dunia investasi karena hambatan teknis yang sebelumnya cukup besar kini semakin berkurang.

Kemunculan berbagai aplikasi investasi berbasis digital turut mempercepat keterlibatan generasi Z di pasar modal Indonesia. Proses pembukaan rekening yang sederhana, nominal investasi awal yang rendah, serta fitur edukatif yang terintegrasi menjadikan pasar modal tampak semakin dekat dengan keseharian generasi muda. Namun, kedekatan dengan teknologi tidak otomatis berarti kedalaman pemahaman terhadap investasi. Generasi Z cenderung sangat responsif terhadap tren, rekomendasi komunitas daring, dan narasi media sosial. Dalam banyak kasus, keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh sentimen yang bergerak cepat dan belum tentu ditopang analisis fundamental.

Buku Ajar Pasar Modal menjelaskan bahwa investasi pada pasar modal tetap menuntut kedewasaan dalam menilai risiko dan prospek keuntungan. Artinya, akses digital hanya mempermudah pintu masuk, tetapi tidak menggantikan kebutuhan akan pertimbangan rasional. Naila Lutfia Agustari dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pengembangan pasar modal yang efektif sangat berkaitan dengan kemampuan menarik minat generasi muda melalui edukasi dan kemudahan akses [16]. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kekuatan potensial dalam memperluas basis investor domestik.

Di sisi lain, Safana Salsabila dan Ainun Mardhiah menekankan bahwa partisipasi investor muda sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan literasi keuangan [17]. Tanpa pemahaman tersebut, keterlibatan generasi Z dalam pasar modal berpotensi lebih bersifat eksperimental daripada strategis. Dinamika partisipasi generasi Z di pasar modal mencerminkan dua sisi sekaligus. Di satu sisi, mereka membuka peluang besar bagi perluasan inklusi keuangan nasional. Di sisi lain, mereka juga membawa tantangan baru berupa kecenderungan perilaku investasi yang lebih cepat, reaktif, dan sensitif terhadap pengaruh eksternal.

Dapat dipahami bahwa karakter generasi Z sebagai generasi digital menciptakan peluang besar bagi pertumbuhan investor pasar modal di Indonesia. Namun, partisipasi tersebut hanya akan memberi dampak positif apabila diimbangi dengan pemahaman investasi yang memadai. Tanpa literasi yang kuat, kemudahan akses justru dapat memperbesar kecenderungan keputusan yang impulsif dan rentan terhadap tekanan tren pasar.

### 3.3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat dan Keputusan Investasi

Minat investasi merupakan tahap awal yang menentukan keterlibatan seseorang dalam pasar modal. Namun, minat saja belum cukup untuk menjamin kualitas keputusan investasi. Yang menentukan kualitas tersebut adalah kemampuan investor memahami konsekuensi ekonomi dari tindakan yang diambil. Literasi keuangan berperan langsung dalam membentuk minat investasi. Investor yang memahami konsep dasar pasar modal cenderung memiliki rasa percaya diri lebih besar untuk mulai berinvestasi. Mereka tidak hanya tertarik pada potensi keuntungan, tetapi juga memahami mekanisme risiko yang menyertainya.

Di samping itu, literasi keuangan membantu investor membangun pola pikir analitis. Keputusan investasi tidak lagi semata didasarkan pada tren sosial atau rekomendasi informal, melainkan pada penilaian rasional terhadap prospek instrumen investasi. Manajemen Pasar Modal untuk Pemula menjelaskan bahwa investor pemula yang memiliki pemahaman dasar tentang instrumen investasi cenderung lebih siap menghadapi fluktuasi pasar dibanding mereka yang masuk hanya karena euforia keuntungan [18].

AA Sagung Istri Pramanaswari menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengalaman investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan investasi saham di Bursa Efek Indonesia [19]. Artinya, pengetahuan keuangan tidak hanya menumbuhkan minat, tetapi juga memperbaiki kualitas keputusan yang diambil investor. Temuan Ririn Wulandari, Robiah Aladawiyah, dan Muhamad Syahwildan juga menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi generasi muda di pasar modal Indonesia [20]. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi dapat menjadi instrumen efektif untuk memperluas partisipasi investor muda.

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering kali mendorong perilaku *herding behavior*, keputusan impulsif, dan spekulasi jangka pendek. Investor yang tidak memahami risiko cenderung lebih mudah mengikuti arus informasi digital tanpa analisis yang memadai. Dapat dipahami bahwa literasi keuangan tidak hanya mendorong munculnya minat investasi, tetapi juga membentuk kualitas pengambilan keputusan investor. Minat yang lahir dari pemahaman akan lebih stabil, rasional, dan berorientasi jangka panjang, sedangkan minat yang hanya didorong tren cenderung rapuh dan rentan berubah menjadi perilaku spekulatif.

### **3.4. Strategi Penguatan Literasi Keuangan untuk Mendorong Partisipasi Investor Generasi Z**

Penguatan literasi keuangan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa peningkatan jumlah investor generasi Z di pasar modal berlangsung secara sehat dan berkelanjutan. Literasi yang baik bukan hanya memperkenalkan instrumen investasi, tetapi juga membentuk pola pikir kritis terhadap risiko. Salah satu strategi utama adalah integrasi edukasi pasar modal di lingkungan pendidikan formal, khususnya sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pada fase ini, generasi Z berada dalam tahap pembentukan perilaku ekonomi yang relatif terbuka terhadap pembelajaran baru.

Peran lembaga regulator juga sangat penting. Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia memiliki posisi strategis dalam memperluas edukasi investor melalui kampanye literasi, seminar, simulasi investasi, dan penyediaan materi digital yang mudah diakses. Pasar Modal menegaskan bahwa pengembangan pasar modal modern harus selalu disertai upaya peningkatan kualitas pemahaman investor agar pertumbuhan pasar tidak hanya bersifat kuantitatif [21].

Riska Rahmadewi dan rekan-rekan menunjukkan bahwa edukasi dan literasi keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pasar modal syariah di Indonesia [22]. Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki fungsi nyata dalam memperluas basis partisipasi pasar. Dini Zulhijah Rahmawati dan rekan-rekan juga menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi generasi milenial, yang secara karakter perilaku memiliki kedekatan dengan generasi Z [23]. Penguatan literasi pada generasi Z berpotensi memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan pasar modal nasional.

Selain itu, strategi literasi pada era digital perlu menyesuaikan karakter generasi Z. Materi edukasi harus dikemas secara ringkas, interaktif, visual, dan mudah dipahami agar mampu bersaing dengan arus informasi yang sangat cepat. Dapat dipahami bahwa penguatan literasi keuangan bukan hanya bertujuan menambah jumlah investor generasi Z, tetapi juga membangun kualitas partisipasi yang lebih dewasa dan berkelanjutan. Ketika edukasi keuangan berhasil membentuk investor yang memahami risiko, disiplin keputusan, dan orientasi jangka panjang, maka pertumbuhan pasar modal Indonesia akan memiliki fondasi yang jauh lebih kokoh.

## **4. Kesimpulan**

Literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong partisipasi investor generasi Z di pasar modal Indonesia. Peningkatan jumlah investor muda yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa akses teknologi digital telah berhasil memperluas keterlibatan generasi muda dalam aktivitas investasi. Namun demikian, kemudahan akses tersebut tidak secara otomatis menghasilkan keputusan investasi yang berkualitas. Kajian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi kognitif yang

memungkinkan generasi Z memahami karakter instrumen investasi, membaca hubungan antara risiko dan *return*, serta menilai peluang investasi secara lebih rasional. Dengan kata lain, literasi keuangan bukan hanya faktor pendorong minat investasi, tetapi juga penentu kualitas partisipasi investor muda di pasar modal. Di samping itu, karakter generasi Z yang dekat dengan teknologi, cepat menerima informasi, dan responsif terhadap tren menjadikan mereka kelompok yang potensial sekaligus rentan. Potensial karena mereka dapat memperluas basis investor domestik dan mendukung inklusi keuangan nasional; rentan karena tanpa pemahaman yang memadai mereka mudah terjebak pada perilaku spekulatif, keputusan impulsif, dan tekanan informasi digital. Oleh sebab itu, penguatan literasi keuangan melalui pendidikan formal, edukasi digital, serta dukungan lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia menjadi langkah strategis yang sangat penting. Masa depan pasar modal Indonesia akan sangat ditentukan oleh keberhasilan membentuk generasi investor muda yang tidak hanya aktif berpartisipasi, tetapi juga matang secara pengetahuan, disiplin dalam pengambilan keputusan, dan berorientasi pada keberlanjutan investasi jangka panjang.

## Referensi

- [1] M. Sinurat, D. Gunawan, and A. Syahputra, *Buku ajar pasar modal*. Inovasi Pratama Internasional, 2022.
- [2] J. N. W. Utami, S. S. T. Sukmawati, and M. Nurtyas, *Kebugaran Tubuh Manusia Penting dalam Mempertahankan Kelenturan Tubuh Lansia*. Nuansa Fajar Cemerlang, 2025.
- [3] Hariyanti, D. Mariyani, and Rokhadi, *Manajemen investasi dan pasar modal*. Intense Mojokerto Bintang Sembilan, 2023.
- [4] M. Z. Putri, D. Wulandari, P. A. Aristawati, and E. Apridasari, "Tantangan dan peluang pasar modal Indonesia dalam meningkatkan minat investasi di era digital," vol. 2, no. 2, pp. 3546–3562, 2025.
- [5] D. Febyanti and A. Akhruddin, "Literasi keuangan dalam meningkatkan minat investasi pada generasi milenial di Pulau Bawean," *J. Kaji. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 5, no. 12, pp. 5763–5776, 2024.
- [6] H. A. Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif*, vol. 1, no. 2, pp. 195–202, 2021, doi: 10.53947/perspekt.v1i2.32.
- [7] I. W. Adnyana, "Dampak digitalisasi terhadap efisiensi dan likuiditas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia," *J. Ekon. Manajemen, Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 3, pp. 1–18, 2025.
- [8] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [9] M. Zed, *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- [10] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Rev. ed. Remaja Rosdakarya, 2018.
- [11] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta, 2022.
- [12] A. Rukajat, *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish, 2018.
- [13] E. G. Guba and Y. S. Lincoln, "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences BT - The Sage Handbook of Qualitative Research," 3rd ed., N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds., Thousand Oaks, CA: Sage, 2005, pp. 191–215.
- [14] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. Los Angeles: Sage, 2023.
- [15] O. J. Keuangan, "Buku saku pasar modal," Departemen Pengaturan dan Pengembangan Pasar Modal.
- [16] N. L. Agustari and et al., "Efektivitas pengembangan pasar modal dalam menarik minat generasi muda untuk berinvestasi di Indonesia," *Argopuro Adm. Gov. Public Relat. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [17] S. Salsabila and A. Mardhiah, "The role of education and financial literacy in increasing investor participation in the capital market BT - The 1st International Conference on Islamic Economics (ICIE)," 2024, pp. 567–575.
- [18] A. Arman, *Manajemen pasar modal untuk pemula*. UNISNU Press, 2022.
- [19] A. A. S. I. Pramanaswari, "Pengaruh literasi keuangan dan pengalaman investasi terhadap pengambilan keputusan investasi saham di Bursa Efek Indonesia," *Akubis Akunt. dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 101–114, 2025.
- [20] R. Wulandari, R. Aladawiyah, and M. Syahwildan, "Pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi generasi muda di pasar modal Indonesia," *J. Manuhara Pus. Penelit. Ilmu Manaj. dan Bisnis*, vol. 3, no. 3, pp. 346–357, 2025.
- [21] N. Hiya and S. H. Syarif, *Pasar modal*. Penerbit Buku Indonesia, 2025.
- [22] R. Rahmadewi and et al., "Peran edukasi dan literasi keuangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pasar modal syariah di Indonesia," *J. Ilmu Ekon.*, vol. 3, no. 3, pp. 62–80, 2024.
- [23] D. P. Haryanto, "Inovasi Pembelajaran," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 16, pp. 102–119, 2007.